

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Vincentius Alfred Stephen\* dan Nurainun Bangun

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

\*Email: [vincentius.125170370@stu.untar.ac.id](mailto:vincentius.125170370@stu.untar.ac.id)

### Abstract:

*The purpose of this study is to empirically prove the effect of audit committees, leverage, and sales growth on financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. The sample used in this research is as many as 90 sample data selected by purposive sampling method. The results of this study indicate that all independent variables can simultaneously predict financial distress (ICR) as evidenced by the results of the F test. From the results of the T test, it is clear that audit committee size has no significant positive effect on financial distress, leverage (DAR) has a significant negative effect on financial distress, and sales growth does not have a significant negative effect on financial distress.*

**Keywords:** *Financial Distress, Audit Committee, Leverage, Sales Growth.*

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh *audit committee*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 data sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat memprediksi *financial distress* (ICR) dengan dibuktikan dengan hasil uji F. Dari hasil uji T menjelaskan bahwa *audit committee size* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *financial distress*, *leverage* (DAR) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*, dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan negative terhadap *financial distress*.

**Kata kunci :** *Financial Distress, Audit Committee, Leverage, Sales Growth*

### Pendahuluan

Indonesia yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing mengalami komplikasi, krisis tersebut membuat para investor menarik dana-dana mereka

dari Indonesia, yang mengakibatkan Indonesia mengalami penurunan nilai mata uang. Penurunan nilai mata uang ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber daya yang akan mereka gunakan untuk melakukan proses produksi. Setelah mengalami krisis yang menurunkan daya beli masyarakat, Indonesia sedikit demi sedikit berusaha untuk menstabilkan perekonomiannya.

Awal mula terjadinya financial distress akibat dari masalah keuangan yang terjadi. Salah satu factor utamanya adalah kerugian yang berkelanjutan. Kerugian ini dapat terjadi karena jumlah pengeluaran tidak setara dengan jumlah pemasukan perusahaan. Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan terjadi. Informasi mengenai keuangan digunakan oleh orang-orang yang berada pada waktu yang sama dengan manusia. Sehingga kerusakan bahkan mereka yang memiliki peran penting dapat melakukan upaya untuk mengambil bagian dalam kehidupan yang sangat merusak (Platt & Platt, 2002 dalam Angela, 2020). Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor yang akan berinvestasi. Sehingga perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik agar dapat menarik minat investor (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015)

Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi dari sektor industri manufaktur mencapai 21,02%, namun terjadi penurunan kontribusi pada tahun 2019 yang disebabkan karena banyaknya saham yang delisting. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan beberapa perusahaan manufaktur seperti Sekawan Intipratama, Tbk (SIAP), Bara Jaya Internasional, Tbk (ATPK), Grahamas Citrawisata, Tbk (GMCW), PT Sigmagold Inti Perkasa, Tbk (TMPI). Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas sampai saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai masukan atau saran agar perusahaan dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan lebih baik serta dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan bagi investor agar dapat menentukan keputusan investasi untuk para investor dan calon investor dalam menganalisis kondisi perusahaan.

### **Kajian Teori**

**Signalling Theory.** Teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerja

perusahaan dimana dengan meningkatkan kinerja maka keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang kondisi masa depan perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa kabar baik seperti kondisi perusahaan baik, pengumuman laba rugi, pembagian dividen dan informasi berita buruk dapat berupa kerugian perusahaan sehingga tidak dapat membagi dividen, atau terlalu banyak hutang perusahaan sehingga bertambah risiko kebangkrutan (Scott, 2014 dalam Angela, 2020)

**Agency Theory.** Teori Agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal (pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasi beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Menurut teori ini potensi konflik antara agen-agen yang terlibat dalam perusahaan baik itu manajer, *bondholder* maupun *shareholder* menentukan struktur modal yang optimal yang akan meminimalkan biaya agensi. (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Agustina, 2019)

**Financial Distress.** *financial distress* adalah keadaan sebelum bangkrut atau saat kondisi keuangan perusahaan sedang menurun yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya kepada kreditur. Tanda peringatan dini bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan dapat melalui prediksi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat segera memperbaiki kondisinya ke kondisi stabil (Platt & Platt, 2002 dalam Rizka, 2020).

**Audit Committee.** komite audit ialah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan OJK 55/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

**Leverage.** *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari hutang. *Leverage* menunjukkan pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi pada perusahaan dimana tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Rohmadini et al., 2018 dalam Angela, 2020). Tinggi rendahnya hutang perusahaan akan mempengaruhi besarnya resiko *financial distress* yang akan ditanggung oleh perusahaan.

**Sales Growth.** *Sales Growth* adalah rasio yang menunjukkan kenaikan /penurunan penjualan pada tahun tertentu di suatu perusahaan. Sesuai dengan teori persinyalan, langkah-langkah yang dilakukan oleh manajemen akan digunakan sebagai pedoman bagi pemilik modal untuk menilai peluang perusahaan di masa depan. *Sales growth* yang tinggi yang dialami perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan peluang yang baik di masa depan. Hal ini memberikan sinyal positif bagi para pemilik modal untuk menanamkan dananya di perusahaan. Sebaliknya jika *sales growth* yang rendah / negatif

dialami oleh perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik, sehingga akan mengirimkan sinyal negatif kepada investor. (Rizka, 2020).

### **Kaitan Antar Variabel**

**Audit Committee dan Financial Distress.** Sesuai dengan teori keagenan, kualitas pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer sebagai agen. Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002 dalam Agatha, 2017) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain.

**Leverage dan Financial Distress.** Rasio *leverage* juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. (Keown, 2011 dalam Erni, 2018) Rasio *leverage* merupakan tingkat beban bunga dan beban hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menggunakan dana eksternal. Hal ini mengacu pada model *trade-off* dimana penggunaan hutang pada level yang optimal dapat meningkatkan nilai atau keuntungan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak mungkin terjadi.

**Sales Growth dan Financial Distress.** *Sales growth* dapat mempengaruhi *financial distress* secara signifikan. Artinya semakin meningkat tingkat *sales growth*, meningkatkan keuntungan yang diperoleh yang dapat digunakan untuk kebutuhan perusahaan seperti mengurangi dana peminjaman kepada kreditur untuk membiayai kegiatan perusahaan. Dengan kata lain, pendapatan dan laba yang tinggi mengindikasikan perusahaan tidak berada dalam keadaan ekonomi yang buruk sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan. *Sales growth* adalah cerminan dari keberhasilan investasi masa lalu. *Sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan. (Barton, 1989 dalam Dianova 2019)

### **Pengembangan Hipotesis**

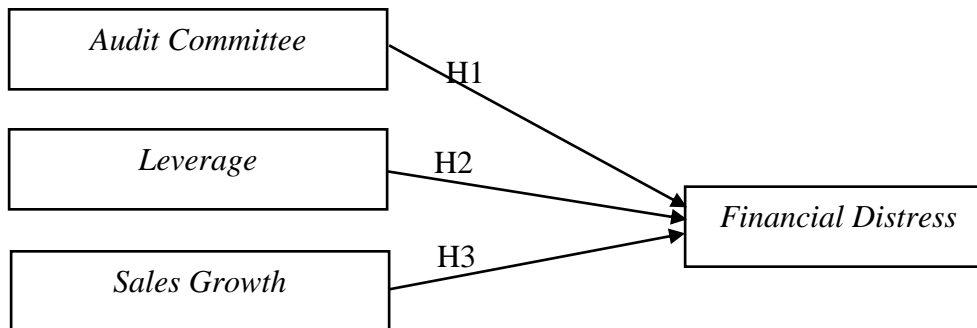
Berdasarkan penelitian, *audit committee* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress* (Agatha dan Indira, 2017). Tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyatakan *audit committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Charbel, Georges, dan Elias, 2015) H1: *Audit committee* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian, *Leverage* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress* yang diteliti oleh Erni, Abel, dan Atri (2018). Tetapi ada juga penelitian yang

berbeda dari Angela (2020) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh *financial distress*. H2: *Leverage* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian terakhir yaitu *sales growth*, penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2018) menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan secara negative *financial distress*. Namun dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Joicenda (2019) dan Rizka dan Fachrurrozie (2020) yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:



Gambar 1.  
Kerangka Pemikiran

### Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2019. Pemilihan sampel, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* adalah perusahaan manufaktur dengan kriteria 1) Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut dalam laporan keuangannya, 3) Perusahaan yang tidak memiliki *audit committee*, dan 4) Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 30 perusahaan

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah :

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

No.	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1.	<i>Financial Distress</i>	Saputra dan Salim	$ICR = \frac{\text{earnings before interest and tax}}{\text{interest expense}}$	Rasio

		(2020)		
2.	<i>Audit Committee</i>	(FCGI, 2002 dalam Agatha, 2017)	$ACSIZE = \sum \text{size of audit committee}$	Nominal
3.	<i>Leverage</i>	Moch dan Prihatni (2019)	$DAR = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$	Rasio
4.	<i>Sales Growth</i>	Sofyan, (2017)	$Growth\ of\ Sales = \frac{S(t) - S(t - 1)}{S(t - 1)}$	Rasio

Penelitian ini menggunakan uji statistik deksriptif untuk menguji data sampel, kemudian dilakukan uji pemilihan model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari uji Chow dan uji Hausman. Kemudian akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji F, uji Koefisien Determinasi, dan Uji t.

### Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

#### 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.640482 258.14444	(29,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	7	29	0.0000

Hasil dari uji Chow menunjukkan probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 yang diinterpretasikan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan untuk penelitian ini.

2. Hasil Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.046876	3	0.1684

Hasil dari uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0.1684 lebih besar dari 0.05 yang diinterpretasikan bahwa *Random Effect Model* lebih baik digunakan untuk penelitian.

3. Hasil persamaan regresi linier berganda yang diperoleh :

$$\text{ICR} = 191,7566 + 84,59535 \text{ ACSIZE} - 759,9673 \text{ DAR} - 43,80477 \text{ SG} + e$$

Jika nilai *Audit Committee*, *Leverage* dan *Sales Growth* sama dengan nol, maka nilai dari *Financial Distress* sebesar 191,7566 satuan.

Jika nilai variable *Audit Committee* ( $X_1$ ) sebesar 84,59535, dimana hal ini menunjukkan setiap terjadi kenaikan satu satuan *Audit Committee* dan variabel yang lain dianggap konstan, maka terjadi penurunan sebesar 84,59535 satuan pada variabel *Financial Distress*.

Jika nilai variable *Leverage* ( $X_2$ ) sebesar 759,9673, dimana hal ini menunjukkan setiap terjadinya kenaikan satu satuan *Leverage* dan variabel yang lain dianggap konstan, maka terjadi penurunan sebesar 759,9673 satuan pada variabel *Financial Distress*.

Pada nilai variabel *Sales Growth* ( $X_3$ ) sebesar 43,80477, dimana hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan *Sales Growth* dan variabel yang lain dianggap konstan, maka terjadi penurunan sebesar 43,80477 satuan pada variabel *Financial Distress*.

4. Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)

			0.4884
Root MSE	126.1479	R-squared	00
Mean dependen			0.4705
var	-22.86808	Adjusted R-squared	53
S.D. dependen			129.04
var	177.3539	S.E. of regression	82
Sum squared			27.366
resid	1432196.	F-statistic	66
Durbin-Watson			0.0000
stat	1.784006	Prob(F-statistic)	00

Hasil dari probabilitas *F-statistic* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 yang berarti variabel independen yaitu *audit committee*, *leverage*, dan *sales growth* bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

5. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	191.7566	258.1886	0.742700	0.4597
ACSIZE	84.59535	84.01431	1.006916	0.3168
DAR	-759.9673	83.03486	-9.152388	0.0000
SG	-43.80477	55.35074	-0.791404	0.4309

Hasil dari uji T yang telah dilakukan, variabel *audit committee* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *financial distress*, variabel *leverage* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*, dan variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*.

6. Koefisien Determinasi



Weighted Statistics			
R-squared	0.488400	Adjusted R-squared	0.470553

Tujuan dilakukan uji koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) untuk mengetahui seberapa besar kekuatan model dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Hasil uji R<sup>2</sup> dalam penelitian ini yaitu variabel independen (*Audit Committee*, *Leverage*, dan *Sales Growth*) dapat menjelaskan variabel dependen (*Financial Distress*) sebesar 0.470553 atau 47,0553%. sedangkan sisanya sebesar 0.529447 atau 52,9447% dapat dijelaskan oleh variabel yang lain diluar variabel dalam penelitian ini.

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak, H<sub>2</sub> diterima, dan H<sub>3</sub> ditolak. Peran ukuran komite audit dalam melakukan pengawasan dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Fungsi yang dimiliki komite audit untuk melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan, dan mengadakan pertemuan untuk memecahkan suatu masalah tidak begitu berpengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua diterima, hal ini membuktikan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi financial distress, karena hasil penelitian dari perusahaan manufaktur ini menunjukkan bahwa leverage yang diukur melalui rasio DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hipotesis ketiga ditolak, hal tersebut bisa terjadi karena pertumbuhan penjualan yang tinggi tetapi bisa juga diikuti oleh pertumbuhan harga pokok penjualan yang tinggi sehingga menghasilkan laba yang rendah. Pertumbuhan penjualan belum mampu menghindarkan perusahaan dari *financial distress*.

### Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel yang relatif singkat, dan relatif sedikit perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Batasan waktu tersebut terkait dengan penyusunan laporan dan pengumpulan data. Untuk penelitian selanjutnya dimungkinkan untuk menggunakan jangka waktu yang lebih lama waktu dan dapat digabungkan atau ditambahkan dengan sektor perusahaan lain seperti perkebunan, keuangan, pertambangan.

### Daftar Rujukan/Pustaka

Dianova, A., dan Joicenda, N. (2019). "INVESTIGATING THE EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, SALES GROWTH AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FINANCIAL DISTRESS

- Dirman, A. (2020). “*FINANCIAL DISTRESS: THE IMPACTS OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, AND FREE CASH FLOW*”.
- Harahap, S. S. (2017). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Keown, J A., dkk. (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*, Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Diterjemahkan Oleh: Marcus P. Widodo. Jakarta: PT. Indeks.
- Masdupi, E., Abel, T., dan Atri, D.. (2019). “The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia”.
- Meckling, J. &. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* , 305-360.
- Moch, R. 2019. “THE EFFECT OF LIQUIDITY, PROFITABILITY AND SOLVABILITY TO THE FINANCIAL DISTRESS OF MANUCATURED COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) PERIOD OF YEAR 2015-2017”.
- Ngadi, D., dan Agustin E. (2019). “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress”.
- Salloum, C., Georges A., dan Elias, G. (2015). “Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions”.
- Saputra, A. J., dan Susanto S. (2020). “PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS”.
- Widhiari, A., dan Aryani M. (2015). “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, *LEVERAGE, OPERATING CAPACITY*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”.
- Yudiawati, R., dan Astiwi, I. (2016). “ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSET RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN *SALES GROWTH RATIO* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*”.

[www.idx.com](http://www.idx.com)